

Karya Ilmiah

**PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN
BAHAN BAKU**

Oleh :

Ahmad Prayudi, SE, MM



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : "Pengendalian Intern persediaan Bahan Baku"
2. Bidang Penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Ahmad Prayudi, SE, MM
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki.
 - c. NIP :
 - d. Disiplin Ilmu : Akuntansi Manajemen.
 - e. Pangkat /Golongan :
 - f. Jabatan : Dosen
 - g. Fakultas/Jurusan : Akuntansi.
 - h. Alamat : Jl. Sei Serayu no 70/ Jl Setia Budi no 79 B
Medan.
 - i. Telpon/Fak/ E-mail :
4. Jumlah Peneliti :
 - a. Nama Anggota I :
 - b. Nama Anggota II :
5. Lokasi Penelitian :
6. Biaya kegiatan : Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah,-)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd.

NIP. 195510031981031004

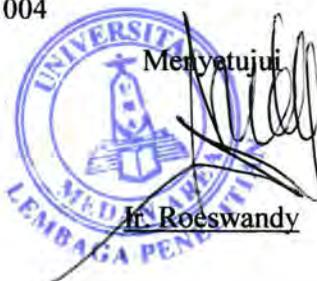
Medan

25 November 2000

Ketua Pelaksana Kegiatan

Ahmad Prayudi, SE, MM

Menyetujui



Ir. Roeswandy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul **Pengendalian Intern Persediaan Bahan Baku**.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan karya ilmiah. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. DR. H. A. Yacob Matondang, MA.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Bapak Prof. DR. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc.
3. Kepala LPPM
4. Dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu .

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih kekurangan, oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan pada waktu yang akan datang.

Medan, November 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pengendalian intern	4
B. Sistem Pengendalian Manajemen.....	8
C. Pengertian dan Jenis-Jenis Bahan-baku.....	20
BAB III PEMBAHASAN	
A. Prosedur Persediaan Bahan Baku	25
B. Metode Penilaian Persediaan.....	35
C. Metode EOQ (Economic Order Quantity).....	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengendalian terencana dan aktivitas yang merupakan karakteristik dasar dan industri modern, sebab pada dasarnya pengendalian yang efektif atas manusia, bahan, mesin, dan uang merupakan aspek yang sangat penting demi kelangsungan hidup perusahaan. Sejalan dengan perkembangan suatu perusahaan maka untuk menghadapi faktor-faktor tersebut di atas haruslah dipertimbangkan pengendalian yang dapat menunjang seluruh aktivitas produksi sehingga dapat mencapai semua tujuan perusahaan.

Pengendalian intren juga tidak terlepas dan kenyataan bahwa dalam organisasi melibatkan individu. Aktivitas individu ini diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan pribadi dan individu itu sering sekali dilupakan. Tujuan pribadi seseorang bisa selaras dengan tujuan organisasi bisa juga tidak selaras. Ketidakselarasan tujuan mengakibatkan tujuan organisasi atau tujuan individu tidak tercapai, untuk itulah diperlukan suatu pengendalian kerja sehingga tujuan individu dapat selaras dengan tujuan organisasi. Salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut adalah adanya proses pengendalian intern yang baik.

Dewasa ini perkembangan dunia industri semakin maju. Hal itu terbukti dan banyaknya industri baru yang memproduksi berbagai macam produk, dengan demikian kebutuhan akan faktor-faktor produksi menjadi bertambah banyak.

Di lain pihak kegiatan perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kegiatan produksi. Perusahaan mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sistem pengendalian bahan baku sebagai bagian yang sangat penting dalam perusahaan. Pada akhirnya proses pengendalian bahan baku ini harus diselaraskan dengan semua unsur perusahaan.

Pentingnya pengendalian bahan baku dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan produksi barang harus ada bahan baku, oleh karena itu di dalam dunia usaha masalah bahan baku merupakan masalah yang sangat penting. Agar jangan sampai terjadi keterlambatan ketersediaan bahan baku, maka harus diadakan penentuan persediaan bahan baku secara baik.

Perusahaan akan menghadapi berbagai konsekuensi dalam mencapai tujuannya yang berkaitan dengan bahan baku, yaitu harus menanggung biaya maupun risiko yang berkaitan dengan persediaan. Terjadinya kekurangan persediaan bahan baku atau tidak adanya bahan baku pada saat dibutuhkan dapat menyebabkan jalannya aktivitas produksi terhenti, sebaliknya terlampau banyaknya persediaan bahan baku akan mengakibatkan tertahannya modal secara tidak produktif

Pengendalian intern persediaan bahan baku dibutuhkan dalam setiap bagian perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan bahwa sistem pengendalian intern yang ada, tidak hanya dilakukan pada aspek-aspek yang bersifat keorganisasian saja atau hanya pada aspek-aspek yang memberi pemasukan saja tetapi juga pada aspek-aspek

yang memberikan beban pengeluaran bagi perusahaan. Satu bagian yang menjadi sumber pengeluaran yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan adalah dalam hal persediaan bahan baku. Dalam hal ini sangat penting bagi perusahaan untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan bahan baku agar tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, terjamin kontinuitasnya, serta efektif dan efisien.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba merumuskan masalah yang menjadi dasar dalam penyusunan karya ilmiah ini sebagai berikut : Apakah pengendalian intern persediaan bahan baku yang dilakukan dapat mengendalikan kebutuhan bahan baku dan dapat menjamin kelancaran produksi dengan baik ?

C. Tujuan Penulisan ini

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengendalian intern terhadap persediaan bahan baku sehingga dapat terkendalikan seluruh kegiatan perusahaan dan dan sistem tersebut dapat menjamin seluru kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pengendalian Intern

Menurut (Paul John.dkk,2004:229), “Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan handal, mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan”.

Menurut Prawitt (2005:250), “Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris , manajemen dan personel entitas lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian 3 (tiga) golongan tujuan berikut ini, (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Penelitian COSO (Committee of Sponsoring Organizations) mendefinisikan pengendalian intern sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan mereka yang dibawah arahan keduanya, untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian dicapai dengan pertimbangan hal-hal berikut :

- a. Efektivitas dan efisiensi operasional Organisasi,
- b. Keandalan pelaporan keuangan,
- c. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan COSO, pengendalian intern adalah proses karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi yang merupakan bagian

integral dari kegiatan manajer dasar. Pengendalian internal memberikan jaminan yang wajar, bukan yang absolut karena kemungkinan kesalahan manusia, kolusi dan penolakan manajemen atas pengendalian membuat proses ini menjadi tidak sempurna. COSO menyajikan langkah yang signifikan atas defenisi pengendalian intern yang dahulu terbatas pada pengendalian akuntansi, menjadi pengendalian yang menangani tujuan yang luas dari pada dewan komisaris dan pihak manajemen.

1. Tujuan Pengendalian Intern

Menurut Marshall B. Romney (2004:230), “ tujuan pengendalian intern adalah sebagai berikut :

- a) Efektifitas dan efesiensi operasi organisasi.

Pengendalian intern dimaksudkan untuk mendorong penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan perusahaan.

- b) Keandalan pelaporan keuangan.

Artinya pengendalian intern memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dengan prinsip berterima umum (PABU).

- c) Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Menejemen menetapkan peraturan dan prosedur untuk membantu mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya pengendalian intern yang memadai diharapkan dapat ditaatinya peraturan dan hukum yang berlaku.

2. Fungsi Pengendalian Intern

Menurut Marshall B. Romney (2004:229), "Pengendalian intern melaksanakan tiga fungsi penting yang terdiri dari :

- a. Pengendalian untuk pencegahan (*preventive control*) mencegah timbulnya suatu masalah sebelum mereka muncul. Mempekerjakan personil akuntansi yang berkualitas tinggi, peisahan tugas pegawai yang memadai dan secara efektif mengendalikan akses fisik atas aset, fasilitas dan informasi, merupakan pengendalian pencegahan yang efektif, oleh karena tidak semua masalah mengenai pengendalian dapat dicegah,
- b. Pengendalian untuk pemeriksaan (*detektive control*) dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah begitu masalah tersebut muncul.
- c. Pengendalian korektif (*corektive control*) memecahkan masalah yang ditemukan oleh pengendalian untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup prosedur yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah memperbaiki masalah atau kesulitan yang ditimbulkan atau mengubah sistem agar masalah dimasa mendatang dapat diminialisasikan atau dihilangkan.

3. Komponen Pengendalian Intern

Pengendalian intern mempunyai 5 (lima) komponen yang terdiri dari yaitu :

a. Lingkungan pengendalian,

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orang nya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua pengendalian intern yang efektif, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian termasuk tingkah laku, kewaspadaan, kebijakan, dan tindakan manajemen dan dewan komisaris mengenai pengendalian internal entitas dan kepentingan.

b. Aktivitas pengendalian,

kebijakan dan prosedur pengendalian harus dibuat dan dilaksanakan untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diidentifikasi oleh pihak manajemen untuk mengatasi resiko pencapaian tujuan organisasi secara efektif dijalankan.

c. Penilaian resiko,

penilaian resiko mengidentifikasi dan menanggapi resiko bisnis dan hasilnya. Untuk tujuan pelaporan keuangan penentu resiko yang relevan terhadap persiapan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, memerkirakan signifikasinya, menentukan kemungkinan kejadiannya dan memutuskan tindakan untuk mengelolanya.

d. Informasi dan komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi memungkinkan orang-orang dalam organisasi untuk mendapat dan bertukar informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola dan mengendalikan operasinya.

e. Pengawasan

Seluruh proses harus diawasi dan perubahan dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Melalui cara ini sistem dapat beraksi secara dinamis berubah sesuai tuntutan keadaan.

B. Sistem Pengendalian Manajemen

Sistem pengendalian manajemen pada dasarnya merupakan suatu sistem yang digunakan oleh manajemen untuk membangun masa depan. Suatu pengendalian manajemen yang baik dibutuhkan dalam organisasi dan harus sesuai dengan strategi manajemen. Pengendalian manajemen dilaksanakan dalam suatu organisasi dengan tujuan tertentu, dan pelaksanaan yang memiliki tujuan pribadi. Dalam mengelola perusahaan yang relatif besar, manajemen memerlukan suatu sistem yang disebut sistem pengendalian manajemen.

Menurut (Govindarajan. Dkk, 2005:7), “sistem pengendalian merupakan suatu cara tertentu yang bersifat repetitif untuk melaksanakan suatu atau kelompok aktivitas”.

Suatu organisasi atau perusahaan harus ada yang dikendalikan untuk memastikan apakah tujuan perusahaan itu dapat tercapai apa tidak. Pada setiap kegiatan harus ada yang dikendalikan, sebab jika terjadi penyimpangan maka penyimpangan dapat segera dikoreksi.

Pengendalian merupakan suatu proses untuk mengarah sumber daya kearah tercapainya tujuan perusahaan. Pengendalian menjaga organisasi agar tetap bergerak kearah yang benar yaitu tujuan perusahaan. Pengendalian menjaga organisasi agar tetap bergerak kearah yang benar yaitu tujuan perusahaan. Adapun tujuan pengendalian yang dilakukan oleh manajemen adalah menjamin bahwa apa yang ditetapkan pihak manajemen dapat

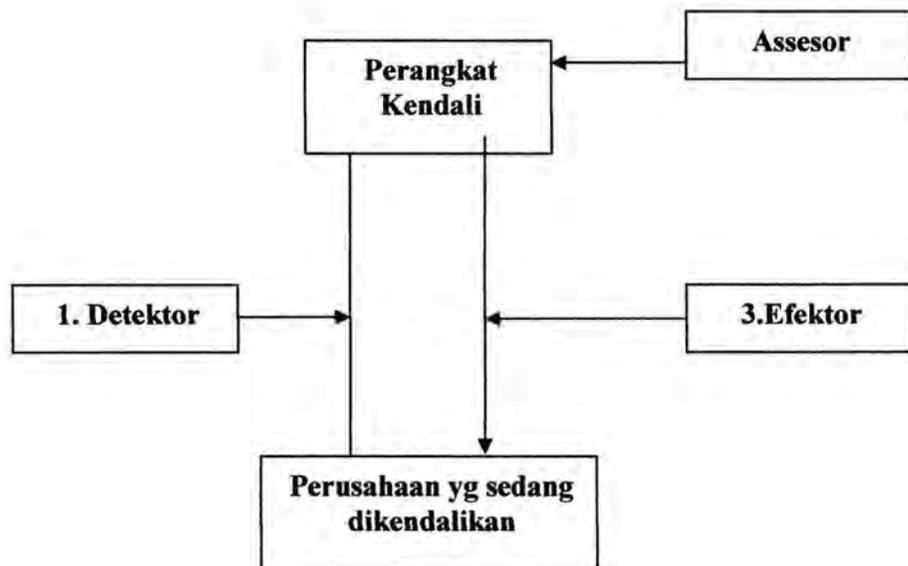
dilaksanakan, menghindari terjadinya pemborosan dan sekaligus menjaga asset perusahaan. Pengendalian juga merupakan suatu proses yang sistematis.

Langkah-langkah dalam proses pengendalian adalah :

- a. menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi,
- b. mengukur prestasi kerja,
- c. menentukan apakah prestasi kerja memenuhi standar,
- d. mengambil tindakan koreksi.

Pengendalian memiliki beberapa elemen, yaitu :

- 1) detektor (sensor) yaitu alat atau perangkat yang mengukur apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses yang sedang dikendalikan,
- 2) assessor (penilai) yaitu suatu perangkat yang menentukan signifikan dari peristiwa actual dengan cara membandingkannya dengan standar,
- 3) efektor yaitu suatu perangkat yang mengubah perilaku jika assessor mengindikasikan kebutuhan untuk melakukan hal tersebut,
- 4) jaringan komunikasi yaitu perangkat yang meneruskan informasi antara detector dan assasor dan antara assessor dan efektor.



GElemen – elemen proses pengendalian

Menurut (Jhony. dkk, 2001:3), “system pengendalian manajemen adalah suatu sistem yang digunakan untuk merencanakan berbagai kegiatan perwujudan visi organisasi melalui misi yang telah dipilih dan untuk mengimplementasikan dan memantau pelaksanaan rencana kegiatan tersebut”.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, terdapat tiga frasa penting, yaitu :

- a. misi dan visi organisasi,
- b. sistem pengendalian manajemen merupakan system perencanaan kegiatan,
- c. sistem pengendalian manajemen merupakan implementasi dan pemantauan pelaksanaan rencana kegiatan.

Tujuan utama dari sistem pengendalian manajemen adalah untuk memastikan (sejauh mana ditetapkan) keselarasan tujuan semaksimal mungkin. Dalam proses untuk meraih keselarasan tujuan perusahaan, maka orang-orang dituntut untuk memadukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan.

Pengendalian manajemen ini diliputi baik tindakan-tindakan untuk menuntut dan memotivasi usaha guna mencapai tujuan perusahaan maupun tindakan untuk mengoreksi hasil kerja yang tidak efektif dan tidak efisien. Sistem pengendalian yang dibutuhkan pada tiap perusahaan berbeda-beda, namun semuanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu :

1. sistem pengendalian manajemen difokuskan pada program dan pusat-pusat pertanggungjawaban,
2. informasi yang diproses pada sistem pengendalian manajemen terdiri atas dua macam yaitu :
 - a) data yang terencana dalam bentuk program, anggaran, standar,
 - b) data actual mengenai apa yang telah atau yang sedang terjadi, baik didalam maupun diluar organisasi
3. sistem pengendalian manajemen merupakan sistem organisasi total. Fungsinya adalah untuk membantu manajemen menjaga keseimbangan semua bagian operasi dan mengoperasikan organisasi sebagai suatu kesatuan yang terkoordinasi,

4. sistem pengendalian manajemen biasanya berkaitan erat dengan struktur keuangan, dimana sumber daya dan kegiatan-kegiatan organisasi dinyatakan dalam satuan moneter,
5. aspek-aspek perencanaan dari pengendalian manajemen cenderung meliputi polan dan jadwal tertentu,
6. sistem pengendalian manajemen adalah system yang terpadu dan terkoordinasi dimana data yang terkumpul untuk berbagai kegunaan dipadukan untuk saling dibandingkan setiap saat pada setiap unit organisasi.

Sistem pengendalian manajemen terdiri dari dua unsur yaitu : struktur pengendalian manajemen dan proses pengendalian manajemen. Struktur pengendalian manajemen merupakan elemen-elemen yang membentuk sistem pengendalian manajemen yang terdiri atas pusat pertanggungjawaban dan ukuran prestasinya, sedangkan proses pengendalian manajemen adalah cara bekerjanya tiap pusat pertanggungjawaban dengan menggunakan informasi yang mengalir didalam nya. Oleh karena itu, pemrograman dan penganggaran merupakan proses dari sistem pengendalian manajemen, sedangkan pertanggungjawaban merupakan struktur dari sistem pengendalian manajemen.

Sistem pengendalian manajemen terdiri dari dua unsur yaitu : struktur pengendalian manajemen dan proses pengendalian manajemen. Struktur pengendalian manajemen adalah elemen-elemen yang membentuk sistem

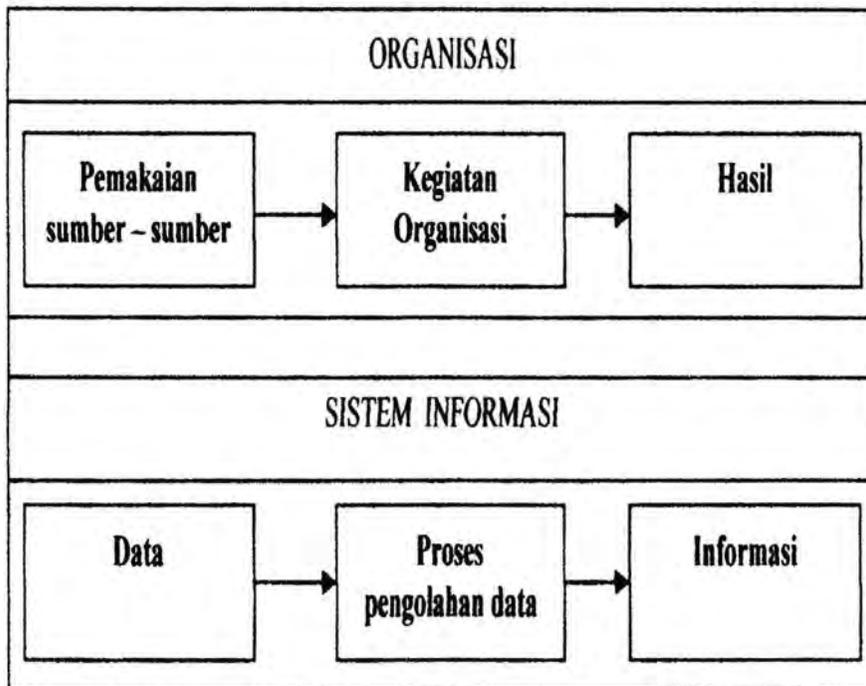
pengendalian manajemen yang terdiri atas pusat-pusat pertanggungjawaban dan penilaian prestasinya, yang diberi tugas untuk mencapai sebagian atau beberapa tujuan perusahaan.

a. Informasi Akuntansi manajemen

Informasi dapat didefinisikan sebagai suatu fakta, data, observasi, persepsi, atau sesuatu lainnya yang menambah pengetahuan. Informasi digunakan oleh pihak dalam organisasi agar kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dapat efisien dan efektif. Pihak diluar organisasi menggunakan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan ekonomi. Informasi akuntansi manajemen digolongkan menjadi tiga bagian yaitu

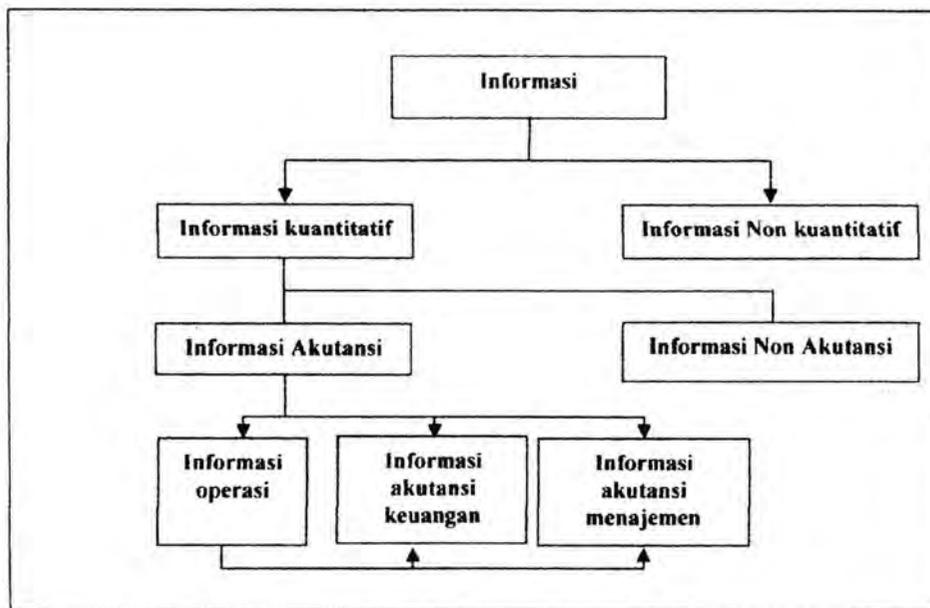
- a) Informasi akuntansi penuh,
- b) Informasi akuntansi diferensial,
- c) Informasi akuntansi pertanggungjawaban.

Kegiatan Organisasi



Informasi dalam suatu organisasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu informasi kuantitatif dan informasi nonkuantitatif. Informasi kuantitatif adalah informasi yang disajikan dalam bentuk angka-angka dan kuantitas. Sedangkan informasi nonkuantitatif adalah informasi yang disajikan bukan dalam bentuk angka-angka atau kuantitas. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu : Informasi operasi, informasi akuntansi keuangan, dan informasi akuntansi manajemen.

Penggolongan Informasi



b. Pusat Pertanggungjawaban : Pusat Biaya

Pusat pertanggung jawaban digunakan untuk menggunakan unit organisasi yang dikelola oleh seorang manajer yang bertanggung jawab. Pusat pertanggung jawaban dibentuk untuk mencapai salah satu atau beberapa tujuan. Tujuan pusat pertanggungjawaban secara individual diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan suatu organisasi sebagai suatu keseluruhan.

Pusat biaya adalah suatu pusat pertanggungjawaban atau suatu unit organisasi dalam suatu organisasi yang prestasi manajemnya dinilai atas dasar biaya dalam pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya. Pusat biaya digolongkan menjadi dua yaitu

1. Pusat Biaya Teknik

Pusat biaya teknik atau pusat biaya standar (standart expense centre) adalah pusat biaya yang sebagian besar biayanya mempunyai hubungan fisik yang erat dan nyata dengan keluarannya.

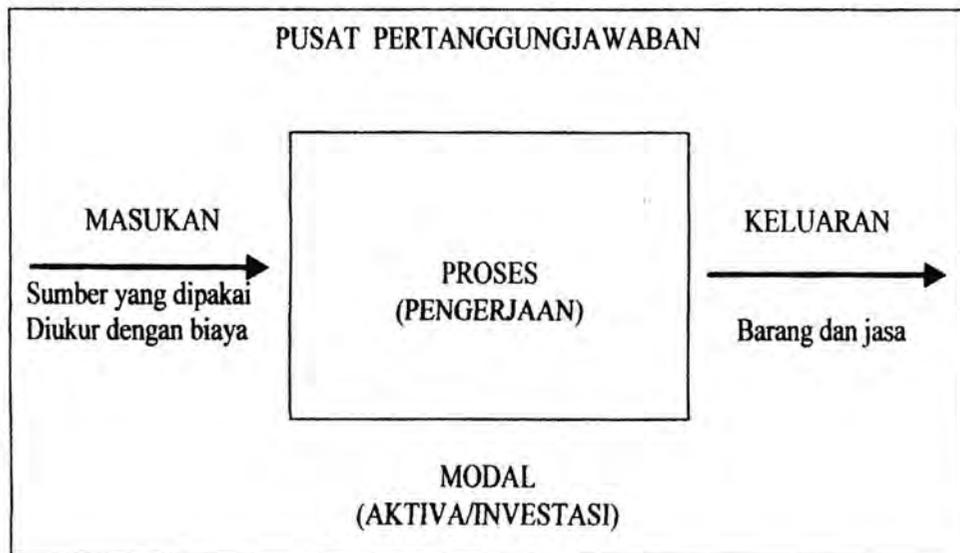
Efektivitas pusat biaya teknik dinilai atas dasar kemampuan pusat biaya tersebut dalam meneapai volume produksi yang diharapkan pada tingkat kualitas dan waktu tertentu.

2. Pusat Biaya Kebijakan

Pusat biaya kebijakan adalah pusat biaya yang sebagian besar biayanya tidak mempunyai hubungan proposional atau hubungan fisik yang nyata dengan keluarannya. Contoh, departemen administrasi dan umum, departemen penelitian dan pengembangan, dan departemen pemasaran.

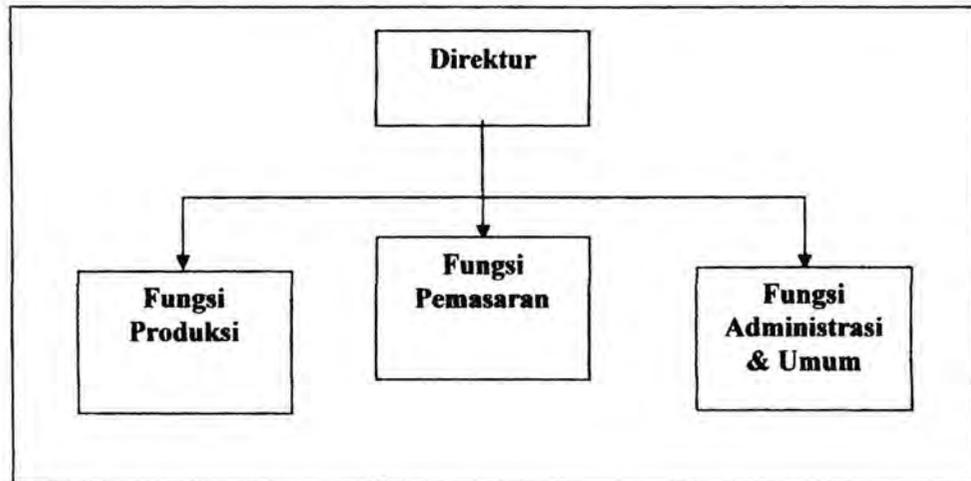
Pusat biaya kebijakan dimulai dan anggaran penyusunan biaya anggaran oleh manajer pusat biaya kebijakan yang bersangkutan. Usulan anggaran tersebut memerlukan penelaahan dan persetujuan dan manejemen puncak.

Diagram Masukan-Proses-Keluaran pusat pertanggungjawaban



c. Pusat Pendapatan

Pusat pendapatan adalah suatu pusat pertanggungjawaban dalam suatu organisasi yang prestasi manajer dinilai atas dasar pendapatan pusat pertanggungjawaban tersebut. Dalam organisasi fungsional, fungsi pemasaran sekaligus merupakan pusat pendapatan dan pusat biaya kebijakan. Dalam organisasi divisional, pembagian organisasi didasarkan pada divisi penghasil laba, yang didalamnya terdapat unit-unit organisasi fungsional.



Selisih antara anggaran pendapatan dengan realisasinya dianalisis untuk mengetahui penyebab timbulnya selisih tersebut. Selisih tersebut dapat dianalisis penyebabnya sebagai berikut :

- (1) Selisih harga jual,
- (2) Selisih kuantitas (volume) penjualan,
- (3) Selisih komposisi penjualan,
- (4) Selisih kuantitas (volume) penjualan final,
- (5) Selisih pasar industri, dan
- (6) Selisih pangsa pasar

Departemen pemasaran pada suatu divisi atau suatu perusahaan umumnya dipandang sebagai pusat pendapatan sehingga manajernya mempunyai tanggung jawab utama untuk mencapai anggaran pendapatan dan penjualan yang dianggarkan. Penilaian prestasi manajer pemasaran menggunakan laba bruto

dopengaruhi oleh metode penentuan harga pokok yang digunakan dalam hal ini adalah:

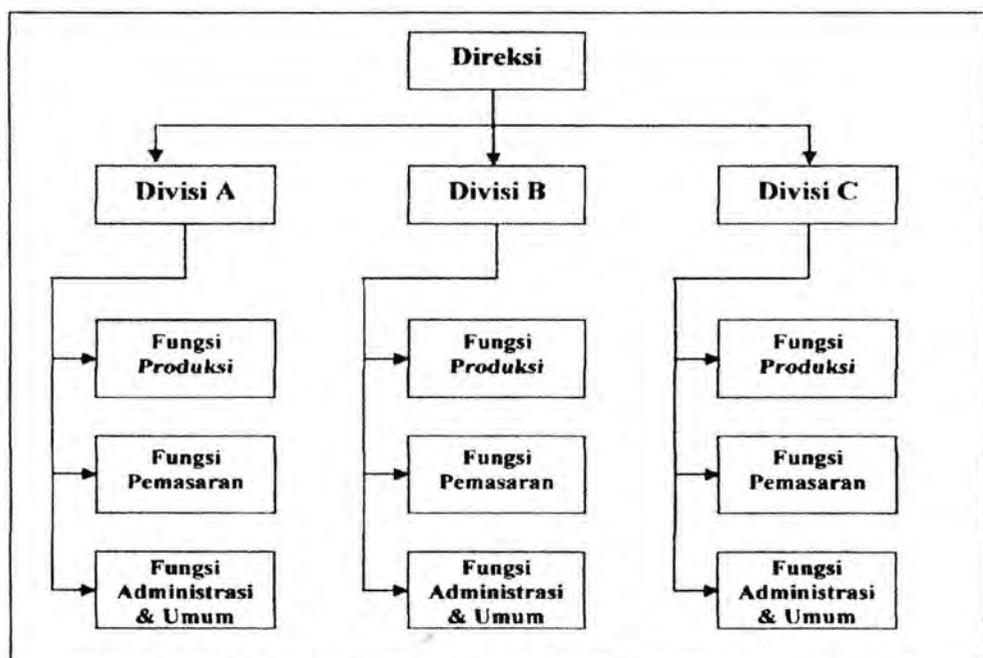
a. Konsep biaya penuh

Prestasi manajer pemasaran dianalisis kemampuannya untuk menghasilkan laba bruto sehingga ditentukan besarnya selisih laba bruto. Laba bruto adalah selisih antara pendapatan penjualan dikurangi harga pokok penjualan.

b. Konsep biaya variable

Prestasi manajer pemasaran dianalisis kemampuannya untuk menghasilkan laba kontribusi bruto sehingga ditentukan besarnya selisih kontribusi bruto. Kontribusi bruto adalah selisih antara pendapatan penjualan dikurangi harga pokok penjualan variable.

Organisasi Divisional



Pusat pendapatan diukur atas dasar pendapatan yang dicapai dibandingkan dengan anggarannya, selisih timbul antara pendapatan sesungguhnya dengan anggarannya dianalisis kedalam selisih harga jual, selisih volume penjualan, selisih komposisi penjualan, selisih kuantitas penjualan final, selisih pasar industri terhadap penjualan, dan selisih pangsa pasar terhadap penjualan, untuk mengatasi masalah ini diperlukan sebagai pusat biaya atau sebagai pusat laba.

C . Pengertian Dan Jenis – Jenis Persediaan

Pada setiap tingkat perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan tidak juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Jika bahan baku yang tersedia digudang terlalu banyak maka menyebabkan biaya akan atas persediaan yang makin meningkat, sedangkan apabila persediaan baku terlalu sedikit maka akan menghambat perusahaan memenuhi permintaan dari pelanggan.

Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri manufaktur. Pada perusahaan dagang hanya ada satu persediaan yaitu persediaan barang dagangan (*inventory*), sedangkan pada perusahaan manufaktur ada tiga jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku

(*raw material*), persediaan barang dalam proses (*good in process/work in process*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*).

Menurut Warren Reeve (2005:452), “Persediaan juga didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut (Skousen.dkk, 2005:452), “Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam usaha normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual”.

Kesimpulan adalah bahwa persediaan merupakan suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu dari sumber daya yang ada dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik karena adanya permintaan atau masalah lain.

Persediaan bahan baku sapat juga diartikan sebagai barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dimasukkan dalam proses produksi sehingga pada akhirnya akan menjadi barang jadi. Menurut (Skousen.dkk, 2004:654), “Persediaan bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi”. Persediaan berfungsi untuk menghubungkan operasi perusahaan dengan pembelian bahan baku untuk selanjutnya diolah menjadi barang atau jasa yang kemudian diarahkan pada konsumen. Dengan demikian adanya persediaan memungkinkan terlaksananya operasi produksi bagi perusahaan.

Usaha mengatasi masalah tersebut, perusahaan harus mampu untuk mengantisipasinya. Antisipasi tersebut berkaitan erat dengan tujuan diadakan persediaan bahan baku, yaitu :

- 1) Untuk memberikan layanan yang baik bagi pelanggan,
- 2) Untuk memperlancar proses produksi,
- 3) Untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan persediaan

Persediaan memiliki beberapa fungsi yang penting bagi perusahaan, yaitu :

- a) Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi,
- b) Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi,
- c) Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak ada diskon,
- d) Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, ketidaktepatan pengiriman,
- e) Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses
- f) Untuk heading dari inflasi dan perubahan harga.

Persediaan bagi perusahaan dagang hanya terdiri dari satu jenis persediaan saja, yaitu persediaan saja, yaitu persediaan barang dagangan. Hal ini terjadi karena

perusahaan dagang hanya membeli barang dari perusahaan lain dan menjual barang tersebut tanpa mengolah kembali. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Jenis-jenis persediaan dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut :

a. Bahan Baku

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku dapat diproses langsung dari sumber daya alam melalui perantara supplier. Ada juga bahan baku yang diperoleh dari perusahaan lain yang menghasilkan produk yang merupakan bahan baku bagi perusahaan tersebut. Bahan baku suatu perusahaan mungkin saja hasil produksi perusahaan lain.

Meskipun istilah bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi namun sebutan ini sering kali dibatasi untuk barang-barang yang secara fisik dimasukkan kedalam produk yang dihasilkan. Selain bahan dominan digunakan untuk menyebut bahan tambahan. Bahan tambahan adalah bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan kedalam produk. Bahan baku yang secara langsung digunakan untuk memproduksi barang sering disebut juga sebagai bahan langsung, sedangkan untuk bahan penolong disebut juga bahan tidak langsung. Meskipun bahan penolong dapat diktisarkan secara terpisah namun barang tersebut harus dilaporkan sebagai bagian dari persediaan. Hal ini disebabkan karena pada akhirnya akan dipakai dalam proses produksi.

b. Barang Dalam Proses

barang dalam proses merupakan bahan baku yang sebagian telah diolah dalam proses produksi dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut sebelum menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Dalam hal ini tujuan perusahaan adalah untuk menjual barang jadi dan bukan barang setengah jadi. Disini dianggap bahwa tidak ada pasar dalam proses.

c. Barang Jadi

barang jadi merupakan produk akhir dari hasil produksi yang telah selesai diproses dan telah tersedia untuk dijual. Barang jadi siap untuk dijual secara bebas sesuai dengan tujuan operasi norma perusahaan yang ditujukan untuk memperoleh laba.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Prosedur Persediaan Bahan Baku

Prosedur perolehan dan penggunaan bahan melibatkan formulir dan catatan yang diperlukan untuk buku besar, namun dalam akuntansi keuangan disamping formulir dan catatan yang diperlukan untuk penetapan biaya suatu pekerjaan, proses atau departemen dan untuk menyelenggarakan pencatatan. Ada beberapa prosedur persediaan bahan yaitu :

1. Prosedur Pembelian

Prosedur pembelian dilaksanakan melalui beberapa bagian dalam perusahaan, bagian yang terkait dalam prosedur ini adalah bagian pembelian, penerimaan barang dan bagian gudang. Menurut Mulyadi (2001:173), “ Prosedur pembelian adalah mengatur cara dalam melakukan semua pembelian baik barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan”. Bagian yang terkait dengan prosedur pembelian adalah :

a) Bagian pembelian

Bagian pembelian berfungsi untuk melakukan pembelian barang dan jasa yang dibutuhkan perusahaan yaitu :

1. Mesin, alat-alat, dan suku cadang,
2. Bahan baku, bahan penolong dan supplies pabrik,
3. Supplies kantor dan bahan pembungkus,

4. Jasa serta barang-barang lain.

Agar pembelian dapat dilakukan dengan harga yang menguntungkan bagian pembelian perlu mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada beberapa *supplier*. Setelah ada surat penawaran harga dari *supplier*, dapat ditentukan *supplier* mana yang harganya paling menguntungkan. Kemudian bagian pembelian mengeluarkan order pembelian.

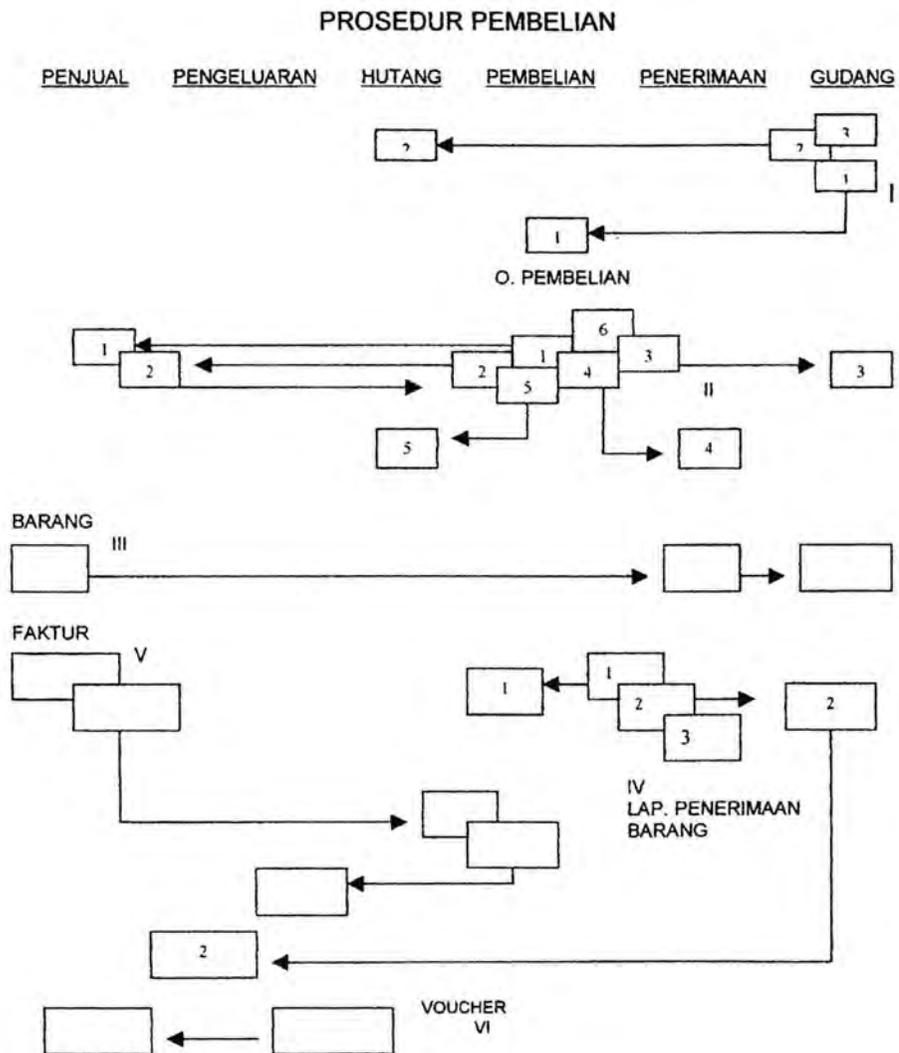
b) Bagian pengiriman barang

bagian pengiriman barang bertugas untuk menerima seluruh barang yang dibeli perusahaan. Pada waktu menerima barang bagian ini harus melakukan perhitungan fisik atas barang yang diterima baik dengan cara menghitung dan menimbang atau dengan cara lain.

c) Bagian gudang

Bagian gudang bertugas untuk menyimpan barang milik perusahaan, penyimpanan barang dalam gudang harus disusun sedemikian rupa supaya memudahkan pada waktu dibutuhkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar mengenai Prosedur Pembelian tersebut.



Sumber : Mulyadi, 2001

2. Prosedur Penggunaan Bahan Baku

Prosedur penggunaan bahan baku (*perpetual inventory*), yaitu prosedur dimana tiap-tiap jenis persediaan dibuat satu kartu (rekening) yang menunjukkan kuantitas dan harga pokoknya. Kartu (rekening) ini didebit dari pembelian dan dikredit dengan jumlah yang dikeluarkan dari gudang. Penggunaan metode

perpetual ini dapat dihubungkan dengan prosedur-prosedur lain. Kuantitas yang dicatat dalam kartu persediaan dicatat dalam kartu persediaan erat hubungannya dengan prosedur pengawasan produksi yaitu untuk menentukan kapan bahan-bahan harus dibeli sedangkan harga pokoknya dihubungkan dengan sistem biaya produksi.

Prosedur penggunaan bahan baku dapat digunakan untuk mengawasi jumlah barang dalam gudang, sehingga dapat ditentukan selisih persediaan yang mungkin timbul dari susut, aus atau hilang. Dalam prosedur penggunaan bahan baku digunakan formulir sebagai berikut :

1. Rekening bahan baku dan barang jadi

Rekening ini disamping menunjukkan kuantitas juga menunjukkan harga pokoknya. rekening ini dibagi menjadi 3 kolom untuk diterima, dikeluarkan dan saldo.

2. Rekening barang dalam proses

Rekening ini dapat dibuat untuk seluruh bagian, jadi hanya satu rekening, atau dibuatkan satu rekening untuk setiap bagian produksi. Dalam *job order cost system*, perincian rekening barang dalam proses nampak pada *cost sheet*.

3. dokumen/bukti pembukuan

Faktur pembelian atau laporan penerimaan barang digunakan untuk mendebitkan rekening persediaan bahan. *Bill of materials* atau surat permintaan bahan baku digunakan untuk mengkredit rekening

persediaan bahan baku. Rekening barang dalam proses berdasarkan job ticket atau bukti transfer. Rekening persediaan barang jadi debit dengan dasar bukti transfer dan kredit dari tembusan faktur penjualan atau surat perintah pengiriman.

4. Kartu gudang

Kartu gudang (*stores ledger*) adalah kartu-kartu yang dipegang oleh bagian gudang dan digunakan untuk mencatat mutasi persediaan. Catatan dalam kartu gudang hanya menunjukkan kuantitas saja tanpa harga.

5. Kartu barang (BIN TAG)

Kartu barang adalah kartu yang ditempelkan pada rak atau peti tempat barang-barang disimpan.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak dalam maupun luar perusahaan disusun suatu sistem akuntansi. Sistem ini direncanakan untuk menghasilkan informasi yang berguna dari pihak luar maupun dalam perusahaan. Sistem akuntansi yang disusun untuk suatu perusahaan dapat diproses dengan cara manual (tanpa mesin pembantu) atau diproses dengan menggunakan mesin mulai dari mesin pembukuan yang sederhana sampai dengan komputer. Menurut Muliady (2001:3), “ sistem adalah suatu kerangka dari prosedur yang saling berhubungan yang sesuai dengan suatu skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan”.

Dalam pencatatan persediaan ada dikenal dua sistem yaitu : sistem perpetual dan sistem periodik. Sistem perpetual merupakan suatu sistem untuk mencatat tiap

jenis barang pada kartu persediaan yang merupakan rekening pembantu persediaan. Pencatatan ini secara terperinci yang memuat lajur untuk penerimaan atau pembelian, pengeluaran atau penjualan dan penjualan masing-masing lajur dapat diperinci atas lajur tanggal jumlah dan harga pokok satuan. Semua lajur ini digunakan untuk pencatatan perubahan tersebut mencakup jumlah dan harganya secara terus-menerus. Penyelenggaraan pencatatan menurut sistem ini mempunyai tujuan pokok yaitu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan serta mempermudah pengendalian dan pengamanan persediaan barang.

Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan yang tidak mengikuti perubahan persediaan baik terhadap jumlah maupun harga. Untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu waktu tertentu dilakukan perhitungan fisik terhadap persediaan barang, sehingga hal ini akan menyulitkan pihak pembukuan dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut Muliady (2001:47), “Metode akuntansi persediaan dapat dipisah menjadi dua yaitu metode fisik dan metode buku. Metode fisik adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan bahan (stock opname). Metode buku adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti persediaan yang mengikuti mutasi persediaan baik kuitansi maupun harga pokoknya, oleh karena itu setiap jumlah persediaan barang setiap saat dapat diketahui dari rekening persediaan”.

Sistem pengendalian persediaan buku dapat digunakan untuk mengawasi jumlah barang gudang, sehingga dapat dikumpulkan persediaan yang ada, susut atau hilang. Dalam prosedur persediaan buku diperlukan rekening sebagai berikut:
:Rekening bahan baku dan barang jadi

- a. Rekening barang dalam proses
- b. Dokumen atau bukti pembukuan
- c. Kartu gudang
- d. Kartu barang

Pengawasan persediaan meliputi pengawasan ekuitas dan jumlah dalam jumlah dan batas-batas yang telah direncanakan dan perlindungan fisik persediaan. Berikut ini penulisan memberikan beberapa contoh pemakaian sistem pencatatan persediaan secara periodik pada perusahaan manufaktur, pada perusahaan dagang.

pembelian di jurnal sebagai berikut :

Pembelianxxx

Kas/ hutangxxx

Penjualan di jurnal :

Kas/piutangxxx

Penjualanxxx

Sedangkan pada perusahaan manufaktur pembelian di jurnal sebagai berikut :

Pembelianxxx

Kas/hutang xxx

Penjualan dijurnal :

Kas/piutang xxx

Penjualan xxx

Berdasarkan jurnal diatas maka jumlah persediaan tidak akan diketahui, sehingga saldo perkiraan neraca tetap merupakan saldo awal. Untuk mengetahui saldo akhir diadakan perhitungan fisik (*stock opname*). Hasil perhitunga fisik dikalikan dengan nilainya merupakan persediaan akhir sehingga ayat jurnal penyesuaian harus dibuat.

Untuk perusahaan dagang :

1. Menihilkan persediaan awal dengan jurnal :

Iktisar laba/ rugi xxx

Persediaan xxx

2. Membukukan persediaan akhir (hasil stock opname)

Persediaan xxx

Iktisar laba/rugi Xxx

Sedangkan untuk perusahaan manufaktur jurnal penyesuaian nya adalah :

1. Persediaan awal

Pabrikasixxx

Pabrikasixxx

2. persediaan akhir

Persediaan bahan XXX

 PabrikaseXXX

Persediaan barang jadiXXX

 Iktisar laba/rugiXXX

Persediaan barang jadiXXX

 Iktisar laba/rugiXXX

Pencatatan persediaan dengan memakai sistem periodik tidak menggunakan kartu persediaan. Jika ada pembelian dicatat pada buku pembelian berdasarkan harga perolehannya dan jika terjadi penjualan akan dicatat pada buku penjualan.

Berikut ini penulisan memberikan beberapa contoh pemakaian sistem pencatatan persediaan secara perpetual pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, pembelian jurnal :

 Persediaan XXX

 Kas/hutangXXX

Penjualan persediaan di jurnal :

 Kas/piutang XXX

 PenjualanXXX

 Harga pokok penjualanXXX

 PersediaanXXX

Pada perusahaan manufaktur pembelian barang/bahan di jurnal :

PersediaanXXX

Kas/HutangXXX

Masuk dalam proses produksi :

Barang dalam prosesXXX

Persediaan bahan bakuXXX

Barang dalam prosesXXX

UpahXXX

Barang dalam prosesXXX

Overhead pabrikXXX

Setelah jadi barang diterima ke gudang barang, jadi jurnalnya :

Persediaan barang jadiXXX

Barang dalam proses.....XXX

Penjualan barang jadi di jurnal :

Kas/piutangXXX

PenjualanXXX

Harga pokokXXX

Persediaan barang jadiXXX

Penggunaan sistem ini akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba/rugi pada tangan tahunan karena nilai persediaan akhir dapat langsung dapat diketahui dari kartu persediaan. Walaupun demikian setidaknya setahun sekali perlu diadakan perhitungan fisik persediaan , kemudian dibandingkan dengan jumlah dalam rekening persediaan. Selisih persediaan dicatat pada rekening selisih persediaan (buku memorial) dan bukti menjadi dasar untuk pencatatan dalam jurnal. Oleh karena itu sistem perpetual setiap ada perubahan dalam persediaan, maka saldo persediaan akhir sehingga tidak diperlukan lagi jurnal penyesuaian (*adjustment*).

E. Metode Penilaian persediaan

Didalam manajemen persediaan terdapat berbagai jenis metode yang dapat digunakan untuk perencanaan dan pengawasan atau pengendalian. Dari berbagai metode yang tersedia tersebut perusahaan dapat memilih satu atau beberapa metode yang sesuai dengan keadaan yang berlaku atau yang dihadapinya.

Untuk membangun atau membentuk metode persediaan yang sesuai bagi suatu perusahaan, sebaiknya pemimpin bagian persediaan mengikuti langkah-langkah berikut :

1. Mempelajari keadaan yang berlaku yang berkaitan dengan persediaan dan kemudian merumuskan sifat-sifat atau cirri-ciri keadaan tersebut.
2. Merumuskan andai-andaian (*assumptions*) yang dibutuhkan.
3. Membuat rumus atau permasalahan biaya persediaan.

4. Menggunakan rumus atau persamaan tersebut untuk menentukan titik atau waktu pemesanan serta jumlah pesanan.

Metode pencatatan persediaan ada dua yaitu :

- a) *Periodic system*, yaitu setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik agar jumlah persediaan akhir dapat diketahui jumlahnya secara pasti.
- b) *Perpetual system*, atau *book inventory* yaitu setiap kali pengeluaran diberikan catatan administrasi barang persediaan.

Dalam melaksanakan alokasi biaya persediaan ada beberapa cara yang dapat dipergunakan yaitu :

- a. *First in first out (FIFO)* atau masuk pertama dan keluar pertama
Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa harga bahan adalah sama dengan arus penggunaan bahan. Dengan demikian jumlah unit bahan dengan harga beli tertentu sudah habis dipergunakan, maka penggunaan bahan berikutnya harganya akan didasarkan pada harga beli berikutnya. Atas dasar metode ini maka harga atau nilai dari persediaan akhir adalah sesuai dengan harga dan jumlah pada unit pembelian terakhir.
- b. *Last in first out (LIFO)* atau masuk terakhir keluar pertama
Dengan metode ini perusahaan beranggapan bahwa harga beli terakhir yang digunakan untuk harga bahan baku yang pertama keluar sehingga masih ada (stock) dinilai berdasarkan harga pembelian terdahulu.
- c. Rata-rata tertimbang (*weighted average*)

d. Cara ini berdasarkan harga-harga perunit bahan adalah sama dengan jumlah harga perunit yang dikalikan dengan masing-masing kuantitasnya kemudian dibagi dengan seluruh jumlah unit bahan perusahaan tersebut.

d. Harga standar

Besarnya nilai persediaan akhir dari suatu perusahaan akan sama dengan jumlah unit persediaan akhir dikalikan dengan harga standar perusahaan.

Selanjutnya dalam hubungan berbagai besaran (*variabel*) dapat menggunakan metode EOQ (*economic order quantity*). Setiap perusahaan industri dalam usahanya dalam melakukan proses produksi yaitu dengan melakukan pembelian.

Menurut gitosudarmo (2002:101), "EOQ adalah merupakan volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada tiap kali pembelian".

Dalam melakukan pembelian persediaan bahan baku yang harus dibeli dalam memenuhi kebutuhan suatu periode tertentu agar tidak kekurangan bahan baku dan juga mendapatkan bahan tersebut dengan biaya seminimal mungkin. Biaya-biaya yang berhubungan dengan adanya pembelian dan persediaan bahan baku (*carrying cost dan ordenering cost*) setelah dihitung maka dapat ditentukan jumlah pembelian yang optimal yaitu jumlah kuantitas barang yang diperoleh dengan biaya minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal.

Unsur-unsur yang mempengaruhi economic order quantity adalah :

1. biaya penyimpanan perunit

2. biaya pemesanan kembali setiap kali pesan
3. kebutuhan bahan baku untuk satu periode tertentu

E. Metode EOQ (Economic Order Quantity)

a. Pengertian EOQ

setiap perusahaan selalu berusaha untuk menentukan *policy* persediaan bahan dasar yang tepat, dalam arti tidak mengganggu proses produksi disamping itu biaya yang ditanggung tidak terlalu tinggi. Untuk keperluan itu terdapat suatu metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

Menurut Gitosudarmo (2002:101), “EOQ adalah merupakan volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian”. Untuk memenuhi kebutuhan itu maka dapat diperhitungkan pemenuhan kebutuhan yang paling ekonomis yaitu sejumlah barang yang akan dapat diperoleh dengan pembelian dengan menggunakan biaya yang minimal. Menurut Ahyari (2003:163), “Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus memenuhi beberapa faktor tentang persediaan bahan baku. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Pekiraan pemakaian

Sebelum kegiatan pembelian bahan baku dilaksanakan, maka manajemen harus dapat membuat perkiraan bahan baku yang akan dipergunakan didalam proses produksi suatu periode.

Perkiraan bahan baku ini merupakan perkiraan tentang berapa besar jumlah bahan baku yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk keperluan

produksi pada periode yang akan datang. Perkiraan kebutuhan bahan baku dapat diketahui dari perencanaan produksi perusahaan berikut tingkat persediaan bahan jadi yang dikehendaki oleh manajemen.

2. Harga dari bahan

Harga bahan baku yang akan dibeli menjadi salah satu faktor penentu pula dalam kebijaksanaan persediaan bahan. Harga bahan ini merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan bahan baku tersebut. Sehubungan dengan masalah ini, maka biaya modal (*cost of capital*) yang digunakan dalam persediaan bahan baku tersebut harus pula diperhitungkan.

3. Biaya-biaya persediaan

Biaya-biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku ini sudah selayaknya diperhitungkan dalam penentuan besarnya persediaan bahan baku. Dalam hubungannya dengan biaya-biaya persediaan ini maka digunakan data biaya persediaan yaitu :

a) Biaya penyimpanan (*holding cost atau carrying cost*)

Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar bila jumlah atau kuantitas bahan yang disimpan semakin tinggi misalnya : Biaya pemeliharaan bahan, biaya asuransi.

Rumus :

Q : kuantitas bahan baku dalam setiap kali pembelian

K : persentase biaya penyimpanan terhadap harga beli perunit bahan

U : harga perunit bahan

b) Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering cost*)

Biaya persediaan akan semakin besar bila frekuensi pemesanan bahan baku semakin besar. Misal : biaya bongkar bahan, biaya administrasi.

c) Biaya tetap Persediaan

Biaya yang jumlahnya tidak terpenuhi baik oleh jumlah unit yang disimpan dalam perusahaan maupun frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan. Misalnya : biaya bongkar perunit, gaji karyawan gudang perbulan.

d) Kebijakan Pembelajaan

Seberapa besar persediaan bahan baku akan mendapat dana dari perusahaan akan tergantung pada kebijakan pembelajaan dari dalam perusahaan.

4. Pemakaian senyatanya

Pemakaian bahan baku senyatanya dari periode-periode yang lalu (*actual demand*) merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena untuk keperluan proses produksi akan dipergunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengadaan bahan baku pada periode berikutnya.

5. Waktu tunggu

Waktu tunggu (*lead time*) adalah tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku itu sendiri. Waktu tunggu ini perlu diperhatikan karena sangat erat hubungan dengan

penentuan saat pemesanan kembali (*reorder point*). Dengan waktu tunggu yang tepat maka perusahaan akan dapat membeli pada saat yang tepat pula, sehingga resiko penumpukan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

6. Model pembelian bahan

Manajemen perusahaan harus dapat menentukan model pembelian yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi bahan baku yang dibeli. Model pembelian yang optimal atau *Economic order quantity* (EOQ).

7. Persediaan bahan pengaman (*safety stock*)

Persediaan pengaman adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi dan menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*). Selain digunakan untuk menanggulangi terjadinya keterlambatan datangnya bahan baku.

Adanya persediaan bahan baku pengaman ini diharapkan proses produksi tak terganggu oleh adanya ketidakpastian bahan. Persediaan pengaman ini akan merupakan sejumlah unit tertentu dimana jumlah ini akan tetap dipertahankan.

8. Pemesanan kembali (*reorder point*)

Reorder point adalah saat waktu tertentu perusahaan harus mengadakan pemesanan bahan baku kembali, sehingga datangnya pemesanan tersebut tepat dengan habisnya bahan baku yang dibeli khususnya dengan metode EOQ. Ketetapan waktu tersebut harus diperhitungkan kembali agak mundur dari waktu tersebut akan menambah biaya pembelian bahan baku terlalu awal akan

diperlukan biaya penyimpanan yang lebih *extra carrying cost* (ECC). Ada beberapa cara untuk menetapkan besarnya *reorder point* yaitu :

- a) menetapkan jumlah penggunaan selama lead time ditambah persentase tertentu sebagai *safety stock*.
- b) Menetapkan jumlah penggunaan selama *lead time* ditambah pengguna selama periode tertentu sebagai *safety stock*.
- c) Menetapkan *lead time* dengan biaya minimum.

Penentuan atau penetapan *reorder point* haruslah menggunakan factor-faktor sebagai berikut :

- a) penggunaan bahan selama masa tenggang waktu untuk mendapatkan bahan.
- b) Besarnya *safety stock*.

Menurut Ahyari (2003:261), “Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan penyelenggaraan persediaan didalam suatu perusahaan terdiri dari 3 macam yaitu biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya tetap persediaan.

b. Kebijakan-kebijakan EOQ

Bahan baku yang tersedia dalam menjamin kelancaran proses produksi dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan perusahaan tersebut seminimal mungkin, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah menentukan *economic order quantity* (EOQ), *safety stock*, *reorder point* (ROP).

1. Menentukan jumlah bahan baku yang ekonomis (EOQ)

Setiap perusahaan industri, dalam usahanya untuk melakukan proses produksinya yaitu dengan melakukan pembelian. Dalam melakukan pembelian bahan baku yang harus dibeli dalam memenuhi kebutuhan satu periode tertentu agar perusahaan tidak kekurangan bahan baku dan juga mendapatkan bahan tersebut dengan biaya seminimal mungkin. Biaya-biaya yang sehubungan dengan adanya pembelian dan persediaan bahan baku (*carrying cost dan ordering cost*) setelah dihitung maka dapat ditentukan jumlah pembelian yang optimal, yaitu jumlah kuantitas bahan yang dapat diperoleh dengan biaya minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal.

Menurut Ahyari (2003:160), “Bahwa pembelian dalam jumlah yang optimal ini untuk mencari berapa jumlah yang tepat untuk dibeli dalam setiap kali pembelian untuk menutupi kebutuhan yang tepat, maka akan menghasilkan total biaya persediaan yang paling minimal.

Unsur-unsur yang mempengaruhi economic order quantity adalah :

- a) Biaya penyimpanan perunit
- b) Biaya pemesanan tiap kali pesan
- c) Kebutuhan bahan baku untuk satu periode tertentu

Selama periode bersangkutan tingkat harga konstan, baik harga beli maupun biaya pemesanan dan penyimpanan yaitu :

- a) selama saat akan diadakan pembelian selalu tersedia dana
- b) Pemakaian bahan relatif stabil dari waktu ke waktu selama periode bersangkutan

- c) Bahan yang bersangkutan selalu tersedia dipasar setiap saat akan dilakukan pembelian
- d) Fasilitas penyimpanan selalu tersedia berapa kalipun pembelian akan dilakukan
- e) Bahan yang bersangkutan tidak mudah rusak dalam penyimpanan
- f) Tidak adakehendak manajemen untuk bespekulasi.

2. Menentukan *safety stock* (persediaan pengaman)

Suatu perusahaan industri perlu mempunyai jumlah bahan baku yang selalu tersedia dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. Persediaan bahan baku ini biasanya disebut persediaan pengaman atau *safety stock*. Persediaan pengaman adalah merupakan suatu persediaan ang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan

Persediaan pengamanan diperlukan karena dalam kenyataan jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan. Dengan menentukan EOQ, sebenarnya masih ada kemungkinan adanya *stock out* itu akan timbul apabila penggunaan bahan dasar dalam proses produksi lebih besar dari pada yang diperkirakan sebelumnya. Hal ini akan berakibat persediaan akan habis diproduksi sebelum pembelian atau pemesanan yang berikutnya dating, sehingga terjadilah *out of stock*.

3. Pesanan atau pembelian bahan dasar itu tidak dapat datang tepat waktunya sehingga akan mundur

Menurut Gitosodarmo (2002:113), “Yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan adalah :

a) Jumlah yang dibeli tiap kali memesan bahan dasar.

Apabila jumlah yang dipesan setiap kali pemesanan bahan dasar dalam jumlah relative besar dan frekuensi pemesanan tinggi maka persediaan besi yang ditetapkan juga dalam jumlah relative besar dan sebaliknya.

b) Ketetapan perkiraan standart penggunaan bahan dasar terhadap produk.

Apabila dalam penetapan standar penggunaan bahan dasar adalah (standart usage rate) adalah tepat untuk selama periode maka persediaan besi relative kecil dan sebaliknya.

c) Perbandingan SOC dan ECC

SOC (*stock out cost*) adlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pengganti atau substitusi akan datangnya pesanan lebih lambat dating. ECC (*Extra carrying cost*) adaalh biaya yang dikeluarkan akibat datangnya pesanan bahan baku terlalu awal.

Apabila $SOC > ECC$ maka persediaan latex relatif besar

Apabila $SOC < ECC$ maka persediaan latex relative kecil.

d) Menentukan Reoder point

Menurut Gitosudarmo (2002:108), “Apabila besarnya persediaan pengaman telah diketahui, maka perusahaan masih harus melakukan pemesanan kembali. Saat pemesanan kembali tersebut dengan reoder point. Reoder point adalah saat waktu tertentu perusahaan mengadakan pemesanan bahan

dasar kembali, sehingga datangnya pesanan tersebut tepat dengan habisnya bahan dasar yang dibeli khususnya dengan metode EOQ". Faktor-faktor yang mempengaruhi *reorder point* adalah :

- a) waktu yang diperlukan dari saat pemesanan sampai bahan datang di perusahaan
- b) Tingkat pemakaian bahan rata-rata per hari atau satuan waktu lainnya
- c) Besarnya *safety stock* (persediaan pengamananan).

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini adalah merupakan bagian akhir dari pada pembahasan dalam penulisan Tulisan ini, dimana penulis mencoba memberikan kesimpulan atas pembahasan bab-bab sebelumnya dan pada akhirnya memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan untuk masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Membantu tercapainya kapasitas produksi yang kontinu sehingga perusahaan yang melaksanakan proses produksi dapat bekerja dengan kapasitas penuh pada saat terjadi peningkatan permintaan.
2. Menginginkan persediaan bahan baku yang baik sehingga menetapkan kebijaksanaan pembelian dimana dalam menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada pertimbangan ramalan kebutuhan bahan baku dan ramalan penjualan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran kepada perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan adalah :

1. Sebaiknya menentukan besarnya persediaan (*safety stock*), pemesanan kembali (*reorder point*), dan persediaan maksimum (*maximum inventory*) untuk menghindari resiko kehabisan bahan baku (*stock out*) dan juga kelebihan bahan baku sehingga dapat meminimalisasi biaya bahan baku bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony dan Govindarajan. **Management Control Sistem**. Salemba empat, Jakarta.2005.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. **Akuntansi Manajemen**. Edisi tujuh, Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Manajemen biaya: **Akuntansi dan Pengendalian**. Edisi Pertama. Buku Satu. Salemba Empat, Jakarta.2000.
- Manajemen Biaya: **Akuntansi dan Pengendalian**. Edisi Pertama. Buku Kedua. Salemba Empat, Jakarta.2000
- Mulyadi dan Johny Setiawan. **Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen**. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.2001.
- Mulyadi dan Supriyono. **Struktur Pengendalian Manajemen**. Edisi Pertama. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2001.
- Suadi, Arief. **Sistem Pengendalian Manajemen**. Edisi pertama. BPFE, Yogyakarta. 2001.
- Sukarno, Edy. **Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2000.
- Warindrani, Armila Krisna. **Akuntansi Manajemen**. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta. 2006.
- Warren S. Carl, James M. Reeve dan Philip E. Fees. **Pengantar Akuntansi**. Edisi 21. Salemba Empat, Jakarta. 2005.